

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENYELENGGARAAN KEGIATAN DAKWAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI FUTUHIYAH**

#### **4.1. Penyelenggaraan Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriya Wa**

##### **Naqsyabandiyah di Futuhiyah**

Dakwah merupakan suatu metode penyebaran Islam di Indonesia, dan merupakan suatu kewajiban yang diberikan kepada tiap-tiap Muslimin dan Muslimat. Setiap penyelenggaraan dakwah pasti bertujuan untuk menyebarkan agama Islam secara keseluruhan. Agar dakwah dapat berjalan dengan baik dan lancar serta mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan, maka pelaksanaan dakwah hendaklah dilakukan secara terkoordinir dan dalam barisan-barisan yang teratur rapi (QS. As-Shaf- 4). Tujuan dakwah Islam adalah untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Saleh, 1993: 21). Untuk mewujudkannya dengan menggunakan salah satu metode dakwah yaitu thoriqoh, seperti yang dilakukan oleh pondok pesantren futuhiyah dalam mengarahkan masyarakat umum ke arah yang lebih baik.

Dakwah Islam yang dilakukan melalui ajaran tarekat identik dengan sebuah majlis taklim, namun tidak semua majlis taklim dapat dikatakan sebagai pusat penyebaran dakwah Islam melalui tarekat. Tarekat mengemban misi menyebarkan, mengembangkan, dan melestarikan tradisi Islam dizaman Rasulullah SAW, yang di dalamnya terdapat aturan aturan yang dikemas melalui sistem tertentu yang harus dipatuhi serta harus dilaksanakan oleh pengikutnya

sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh guru tarekat (mursyid). Unsur-unsur dakwah pada tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah yaitu :

#### 4.1.1 Da'i (mursyid tarekat)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dan menyampaikan dakwah baik secara lisan maupun tulisan dan berbuat baik secara individu, kelompok, atau berbentuk organisasi atau lembaga (Aziz, 2004 : 75). Begitupula dengan tarekat, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Futuhiyyah memiliki da'i atau seorang pemimpin yang dikenal dengan gelar (Syeikh Mursyid). Tugas dan kewajiban seorang syeikh adalah membimbing murid-muridnya atau jama'ahnya baik secara lahiriyah maupun bathiniyah.

Oleh karena itu, melakukan tarekat tidak bisa sembarang orang, orang yang bertarekat harus dibimbing oleh guru yang disebut Mursyid atau Syeikh.

Mursyid ini yang bertanggung jawab terhadap murid-muridnya yang melakukan atau mengikuti tarekat. Beliau menjadi perantara antara murid dengan Allah dalam beribadah. Karena itu seorang Mursyid harus sempurna dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut al Qur'an, Sunnah dan Ijma'. Mursyid adalah pemandu awal dan langsung bagi murid dalam menempuh ruhaniahnya. Melalui mata rantai spritual (silsilah)-nya. Mursyid juga harus memiliki ilmu syari'at dan hakikat secara lengkap, pemikiran dan tuturkata serta perilakunya dalam banyak hal harus mencerminkan akhlaq yang terpuji (Purwadaksi, 1996: 305).

Dengan demikian memiliki bimbingan guru secara tidak langsung atau hakikatnya adalah memiliki hubungan ruhani dengan Nabi Muhammad SAW.

#### 4.1.2 Mad'u (Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia yang menerima dakwah, baik secara individu, maupun secara kelompok, baik manusia yang beragama Islam , maupun Non-Islam atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Aziz, 2004: 90).

Begitu pula dalam tarekat, mad'u dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah disebut murid atau jamaah tarekat. Sebelum murid memutuskan untuk berbai'at kepada seorang guru mursyid, ia terlebih dahulu memiliki keyakinan dalam hatinya. Kemudian hanya mereka yang telah diambil sumpah saja yang diperbolehkan turut serta dalam ritual-ritual bersama dalam tarekat ini (Bruinessen, 1992: 87).

Adapun mengenai jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Futuhiyyah jumlah jamaah tarekat yang di ikuti penuh khidmat tidak di spesifikasikan jumlahnya, karena begitu banyaknya bahkan ribuan dan tidak terbatas (wawancara kepada KH. Muhammad Hanif Muslih Lc).

#### 4.1.3 Materi dakwah yang disampaikan mencakup keseluruhan tentang keislaman seperti syariah ibaadah ubudiyah yaitu kegiatan ibadah yang dilakukan sehari-hari seperti sholat, puasa dan zakat kemudian akhlaq dan tasawuf. Dengan pengisi syariah yaitu KH. M Zain Mawardi, KH.

M Ali Mahsum M.Si., KH, Ubaidillah, KH Agus Maghfur Murod dan KH. Abdullah 'Asyif Mahdum Lc secara bergantian setiap minggunya. Dan untuk materi-materi yang disampaikan oleh pengisi Syariat maupun Mursyid ini berdasarkan kebutuhan dan perkembangan dari pada kehidupan masyarakat dan para jamaah tarekat.

#### 4.1.4 Metode dakwah

Adapun metode dakwah yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah ini cara penyampaian materi dakwah dalam bentuk uraian dan penjelasan secara lisan oleh da'i atau mursyid kepada mad'u atau jamaah tarekat. Dengan metode ceramah ini da'i memberikan penjelasan tentang materi dakwah yang sedang dibahas, sedangkan jamaah duduk, melihat, mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh da'i.

Kemudian metode tanya jawab, dalam metode ini mad'u bertanya tentang suatu masalah yang dirasa belum mengerti ketika da'i menjelaskan materi. Metode tanya jawab ini diaplikasikan untuk melayani kebutuhan mad'u dan menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan materi yang sedang dibahas, juga untuk mengurangi kesalahpahaman jamaah. Metode tanya jawab ini digunakan pada jamaah laki-laki saja untuk jamaah perempuan tidak dipekenankan bertanya, jika ingin bertanya dapat disampaikan pada pengurus pondok pesantren futuhiyah dan nantinya akan disampaikan pada Kyai Hanif.

#### 4.1.5 Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu atau alat yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u (Aziz, 2004: 120). Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

Pengertian media adalah sarana yang dapat dipergunakan oleh komunikator sebagai saluran untuk menyampaikan suatu peran kepada komunikan, apabila si komunikan jauh tempatnya, banyak jumlahnya, atau kedua-duanya.

Proses pelaksanaan pengajian tawajuhan (khususiyah) setiap hari senin dan kamis. Hari senin khusus murid laki-laki dan hari kamis khusus murid perempuan, yang berlangsung kira-kira pada pukul 09.00 pagi sampai dengan pukul 13.00 siang, dengan cara sebelum pengajian tawajuhan (khususiyah) dimulai, para murid biasanya melaksanakan sholat dhuha dahulu kemudian dilanjutkan pengajian syariat dan kegiatan seterusnya secara berurutan.

*Pertama*, Pengajian syariat ini diisi dengan menerangkan kegiatan *ubudiyah* (ibadah sehari-hari), pada pengajian tawajuhan (khususiyah) terdapat beberapa pengisi syariat yang bertugas menyampaikan materi. Sistem penyampaian materi ini dilakukan bergantian setiap minggunya. Adapun beberapa kyai yang bertugas adalah KH. M. Zaini Mawardi, KH. Ubaidillah, KH. Abdullah Asyif Mahdum, KH. M Ali Mahsum, KH. Agus Maghfur Murad, KH. Mahfudi Fathan, dan KH. Amin Wahib.

Dalam penyampaian materi syariat terdapat metode tanya jawab, apabila ada dari sebagian jamaah atau mad'u yang kurang mengerti atau kurang faham yang disampaikan oleh pengisi syariat, maka jamaah tersebut bisa mempertanyakan melalui pengurus atau ustadz yang dipercayakan oleh pengisi syariat. Dan apabila pertanyaan tidak bisa terjawab oleh pengurus atau ustadz, maka pengurus tersebut akan menyampaikan pada pengisi syariat, cara ini dipakai untuk santri perempuan karena santri perempuan tidak diperkenankan untuk bertanya, pengisi syariat hanya fokus pada pembahasan yang disampaikan saja.

Setelah pengajian syariat selesai, dilanjutkan dengan *kedua*, membaca surat al Fatihah untuk memenuhi permintaan para jamaah dibaca secara berjamaah satu persatu dengan keperluan masing-masing jamaah seperti, agar anaknya yang kurang pintar menjadi pintar, agar anaknya yang sudah berumah tangga dapat hidup barakah, agar anaknya yang sedang menempuh ujian atau sedang mencari pekerjaan dapat lulus dan sukses dan lain sebagainya. *Ketiga*, membaca *tahlil* dengan khususiyah arwah keluarga murid yang baru wafat maupun murid yang baru wafat. *Keempat*, bimbingan pengamalan tarekat dan khataman tarekat ditutup dengan do'a, Yang *kelima* atau yang terakhir shalat jamaah dhuhur, didahului shalat ghaib bagi murid atau keluarganya yang baru wafat. (Wawancara pengurus Pon-pes Futuhiyah Ustadz Abdus Shomad S.Pd.i

Dalam penyampaian materi syariat terdapat metode tanya jawab, apabila ada dari sebagian jamaah atau mad'u yang kurang mengerti atau kurang faham yang disampaikan oleh pengisi syariat, maka jamaah tersebut bisa mempertanyakan melalui pengurus atau ustadz yang dipercayakan oleh pengisi

syariat. Dan apabila pertanyaan tidak bisa terjawab oleh pengurus atau ustadz, maka pengurus tersebut akan menyampaikan pada pengisi syariat, cara ini dipakai untuk santri perempuan karena santri perempuan tidak diperkenankan untuk bertanya, pengisi syariat hanya fokus pada pembahasan yang disampaikan saja.

Selain itu, kegiatan manaqib Syaikh Abdul Qadir al Jailani dilaksanakan pada satu bulan sekali setiap tanggal 11, dan manaqib kubro satu tahun sekali secara nasional. Untuk kegiatan tawajuhan (khususiyah) nasional dilaksanakan pada bulan jumadil akhir itu setiap 1 tahun sekali secara rutin. Kemudian silaturahmi nasional yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali, selama ini silaturahmi nasional telah terselenggara di Jawa Timur dan Lampung. (Wawancara Pada Kyai H. Muhammad Hanif Muslih).

#### **4.2. Faktor Pendukung Dan Penghambat**

Dalam penyelenggaraan suatu kegiatan tidak akan luput dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Karena faktor tersebut merupakan sebagai bahan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam suatu kegiatan. Demikian pula dalam pelaksanaan tawajuhan (khususiyah) di Futuhiyah mempunyai kendala dalam pelaksanaannya. Dan hal tersebut menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tawajuhan (khususiyah) di Futuhiyah.

Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan tawajuhan (khususiyah) adalah:

1. Terdapat tenaga pelaksana yang selalu siap dalam menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan, dalam hal persiapan alat

perlengkapan yang diberikan kepada kyai dan para jama'ah tawajuhan (khususiyah) lebih teratur.

2. Ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah bersifat logis, sesuai dengan nalar. Dan ajarannya bisa diterima oleh setiap kalangan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai kalangan atas.
3. Adanya koordinasi yang rapi dari pihak pondok pesantren dan tokoh masyarakat, sehingga mempermudah kelancaran pelaksanaan kegiatan tawajuhan.
4. Adanya dukungan tempat dan moril dari masyarakat yang sangat membantu dalam setiap kelangsungan kegiatan tawajuhan (khususiyah).

Disamping terdapat faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam penyelenggaraan kegiatan tawajuhan (khususiyah), diantaranya yaitu:

1. Tingkat kecerdasan dan pengetahuan diantara jama'ah tidak sama, maka tingkat pengertian dan penghayatan juga tidak sama.
2. Kurangnya kedisiplinan dari para jama'ah dalam mengikuti kegiatan tawajuhan seperti kedatangan sebagian para jama'ah kurang tepat waktu.
3. Banyaknya para penjual jajanan pasar yang ikut masuk ke dalam masjid, sehingga mengganggu konsentrasi para jama'ah.
4. Ada sebagian masyarakat di sekitar lingkungan futuhiyah yang kurang empati dan menjaga jarak terhadap kegiatan tarekat, sehingga mereka enggan untuk ingin tau dan bergaul dengan sekitar.



Demikian pembahasan mengenai analisis penyelenggaraan kegiatan tawajuhan di pondok pesantren futuhiyah, serta faktor pendukung dan penghambatnya.